



Kudus People's Belief in *Candik Olo Surup Magrib* in the Perspective of Islamic Aqidah

Iva Novita Rohmawati

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

Ivanovitar25@gmail.com

Abstract

Candik olo surup magrib is the people's belief in the existence of a ban on leaving the house at dawn before magrib, which is believed by the sacred community in the village of Kaliwungu. If you go out at dusk, you're afraid of being disturbed by a magical creature, a child disappearing, a fall or an accident. This belief has existed since ancient times. Ancient parents claimed that there was a mysterious creature called Wewe Gombel, which was used as a test subject to frighten children not to play at dusk. The purpose of this research is to find out the views of the sacred people of Kaliwungu village on the beliefs of the Magrib Surup that have been passed down. The type of research used is field research using qualitative methods. The data collection techniques used are observational methods by observing behaviours that reflect citizens' trust in candik olo, interviews with two public figures and 7 local citizens of Kaliwungu village, and documentation of atmospheric conditions during the performance of candik olo. The data obtained from the informant was analysed using Jonathan Leicester's theory of belief and Ibnu Taimiyah's epistemology. The findings of this study are: 1) the people of Kaliwungu village believe that this belief contains moral values that can protect their children from the disturbance of fine creatures, 2) the belief of candik olo surup magrib is not a belief that deviates from the teachings of Islam because it has relevance with the Quran and Hadith.

Keywords: *Aqidah Islam; Candik olo; Gaib; Ibn Taimiyah; Trust in Java.*

Abstrak

Kepercayaan Masyarakat Kudus terhadap Candik Olo Surup Magrib dalam Perspektif Aqidah Islam. Candik olo surup magrib merupakan kepercayaan masyarakat tentang adanya larangan keluar rumah pada waktu senja menjelang Magrib yang diyakini oleh masyarakat Kudus tepatnya di Desa Kaliwungu. Apabila keluar pada waktu senja dikhawatirkan menerima gangguan dari makhluk gaib, berupa hilangnya anak, terjatuh ataupun kecelakaan. Kepercayaan ini telah ada sejak leluhur yang berlangsung secara turun-temurun. Orang tua zaman dahulu menyatakan bahwa ada sosok makhluk gaib yang bernama 'Wewe Gombel' yang dijadikan sebagai subjek untuk menakut-nakuti anak-anak agar tidak bermain di waktu senja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pandangan masyarakat Kudus tepatnya di Desa Kaliwungu terhadap kepercayaan candik olo Surup Magrib yang telah berlangsung secara turun-temurun. Jenis penelitian yang digunakan adalah lapangan (field research) dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa metode observasi dengan mengamati perilaku yang mencerminkan kepercayaan warga terhadap candik olo, wawancara dengan 2 tokoh masyarakat dan 7 warga lokal desa Kaliwungu, serta dokumentasi kondisi suasana ketika pelaksanaan candik olo. Data yang diperoleh dari Informan dianalisis dengan teori kepercayaan Jonathan Leicester dan Epistemologi Ibnu Taimiyah. Hasil dari penelitian ini adalah 1) masyarakat Desa Kaliwungu memandang kepercayaan ini terkandung nilai moral yang dapat melindungi anaknya dari gangguan makhluk halus, 2) kepercayaan candik olo surup magrib bukanlah kepercayaan yang menyimpang dari ajaran Islam sebab memiliki relevansi dengan al-Quran dan Hadis.

Kata Kunci: Aqidah Islam; Candik olo; Gaib; Ibn Taimiyah; Kepercayaan Jawa.

A. Pendahuluan

Masyarakat Jawa merupakan warga negara Indonesia yang umumnya menempati daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur (Amartani 2022, 226). Mereka terkenal sebagai masyarakat yang amat religius. Namun dalam kehidupannya, masyarakat Jawa masih mempercayai hal-hal yang bersifat mistis. Mereka percaya terhadap suatu hal yang ada dibalik penampakan fisik yang mereka lihat. Oleh sebab itu, mereka meyakini bahwa terdapat sebuah roh atau hal-hal spiritual lainnya. Kepercayaan terhadap roh halus ini mengacu kepada sistem kepercayaan lama dari nenek moyang terdahulu (Herniti 2012, 386).

Menurut Tylor, Kepercayaan terhadap kekuatan spiritual atau hal yang berbau mistis merepresentasikan suatu tahapan alami dalam perubahan pemikiran manusia, namun hal ini

bukanlah tahapan terakhir sebab masih ada tahapan yang lebih rasional dalam menanggapi alam. Sebagaimana manusia tidak ingin melepaskan adat istiadat yang tergolong aneh dan kebiasaan takhayul, maka agama dan kepercayaan sampai saat ini masih ada (Pals 1996, 47).

Masyarakat Jawa lebih banyak mengedepankan perasaan mereka dibandingkan akal. Mereka sangat patuh dan taat terhadap warisan nenek moyangnya. Orang Jawa memiliki prinsip hati-hati dan waspada, sehingga melakukan segala upaya untuk mengurangi penyesalan di kemudian hari. Upaya menghindari penyesalan nantinya menimbulkan sikap kepercayaan kepada setiap individu sehingga membentuk suatu norma yang berlaku. Contoh kepercayaan masyarakat Jawa adalah perhitungan weton untuk perkawinan larangan keluar rumah pada waktu menjelang Magrib karena adanya *candik olo* (Fitriana et al. 2023, 175).

Kepercayaan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah kepercayaan terhadap *candik olo*. *Candik olo* merupakan kata serapan dari *sandekala*. Karena orang tua Jawa tidak terlalu menggampangkan penyebutan sehingga menjadi kata *candik olo* yang artinya sesuatu yang buruk. *Sandekala* berasal dari bahasa Kawi yakni *Sande* dan *kolo*. *Sande* adalah *sandhing*, sebelah, penghujung, pergantian. Sedangkan *kolo* atau *kala* adalah waktu. Apabila disatu padukan, *sandekolo* memiliki arti pergantian waktu atau penghujung hari. *Sandekolo* juga berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *sandyakala*, yang artinya cahaya merah yang muncul di langit pada waktu senja atau perubahan waktu (Sani 2023, 1).

Sedangkan kata *surup* berasal dari bahasa Jawa yang artinya petang atau menjelang malam. Sedangkan *magrib* memiliki arti waktu terbenam matahari, waktu salat wajib umat Islam pada waktu menjelang matahari terbenam sampai lenyapnya sinar merah di ufuk barat.

Cerita *candik olo* ini merupakan kepercayaan yang menjelaskan bahwa *sandekolo* (hantu senja) sangat suka dengan anak-anak yang ketika menjelang Magrib masih berada di luar rumah. Konon, *candik olome* menculik anak-anak tersebut dan dibawa hilang bersama hantu. Hantu *sandekala* yang dipercaya oleh masyarakat adalah *kalong wewe* atau *Wewe Gombel*. Apabila anak yang diculik berhasil ditemukan, tidak jarang anak tersebut kemudian menjadi tidak bisa bicara dan biasanya disembunyikan di pohon besar (Sani 2023, 1). *Wewe Gombel* adalah memedi dengan sosok wanita berambut panjang, berpakaian putih, dan tiba-tiba datang kemudian menghilang (Della 2023, 890).

Larangan tersebut disampaikan oleh orang tua melalui ucapan seperti "Surup-surup ojo metu omah, ape magrib wes bar dolanan e, mundak di gondol wewe". Kalimat tersebut memiliki makna bahwa ketika sudah petang, suasana sudah mulai gelap anak-anak tidak boleh berada di luar rumah karena waktu tersebut dipercaya adanya sosok *Wewe Gombel* yang akan

mengganggu anak kecil. Terutama bayi harus dijaga dan dipangku ketika senja hingga hilangnya sinar merah sebab pada waktu tersebut setan-setan sedang bertebaran (Informan S, warga local, 3 Januari 2024).

Candik olo termasuk kedalam kategori mitos. Mitos merupakan sastra lisan terhadap suatu cerita budaya masyarakat tertentu yang dianggap benar-benar terjadi. Mitos hadir sebelum adanya tradisi tulis menulis berkembang (Saidah 2019, 210). Mitos berfungsi untuk mewariskan pengetahuan dan nilai-nilai luhur kebudayaan yang dipercaya kebenarannya oleh masyarakat setempat. Orang tua Jawa menggunakan bentuk larangan dan pantangan yang bersifat mendidik, sebagai bentuk kedisiplinan, kepedulian dan kebaikan di masa mendatang. Salah satu bentuk mitos yang masih sering dijumpai di kalangan masyarakat desa adalah larangan keluar rumah menjelang Magrib, anak-anak dilarang untuk bermain di waktu tersebut karena di isukan akan diculik oleh hantu senja yang disebut dengan Wewe Gombel (Kurwidaria et al. 2020, 112).

Pada era kecanggihan teknologi masa kini, bentuk mitos sering kali dianggap remeh sebagai takhayul dan fiksi yang tidak rasional. Generasi muda yang lebih fasih terhadap teknologi pun menganggap bahwa mitos adalah satu hal yang kuno, karena konsep-konsep yang ada pada kepercayaan tidak relevan dengan keadaan teknologi saat ini. Dahulu cerita candik olo di akarkan karena kondisi penerangan yang kurang baik, namun karena kemajuan teknologi, yang dulu gelap kini sudah diberikan penerangan. Sehingga bermain di luar rumah bukanlah masalah bagi anak-anak dan tidak membahayakan. Namun, sampai sekarang larangan keluar rumah di waktu menjelang Magrib masih diterapkan di pedesaan dan kata 'wewe' masih cukup sering digunakan oleh orang tua Jawa. Namun, karena keberadaan wewe tidak terbukti, hal ini oleh sebagian masyarakat di masa kini dianggap tidak relevan (Alam 2017, 112).

Artikel ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena kepercayaan yang terbilang kuno ini masih diterapkan oleh masyarakat kudu meskipun Sebagian sudah mulai melalaikan akibat pengaruh kemajuan zaman. Pada riset ini penulis akan berusaha mengupas bagaimana perspektif masyarakat Kudus terhadap kepercayaan candik olo surup maghrib dengan analisis teori kepercayaan dari Jonathan Leitch, serta mencari relevansi kepercayaan berdasarkan aqidah islam dengan analisis epistemology dari Ibnu Taimiyah.

B. Pembahasan

1. Konsep Kepercayaan

Menurut Tylor, Kepercayaan terhadap kekuatan spiritual atau hal yang berbau mistis merepresentasikan suatu tahapan alami dalam perubahan pemikiran manusia, namun hal ini

bukanlah tahapan terakhir sebab masih ada tahapan yang lebih rasional dalam menanggapi alam. Sebagaimana manusia tidak ingin melepaskan adat istiadat yang tergolong aneh dan kebiasaan takhayul, maka agama dan kepercayaan sampai saat ini masih ada (Pals 1996, 47).

Sehubungan dengan kepercayaan, terdapat beberapa teori yang membahas bagaimana kepercayaan dapat timbul. Teori kepercayaan mengacu pada studi tentang bagaimana kepercayaan dibentuk, dipertahankan, dan diubah pada individu dan masyarakat. Jonathan Leicester memiliki teori kepercayaan, masing-masing dengan kekuatan dan kelemahannya sendiri (Leicester 2016, 14). Teori tersebut meliputi:

a. Teori Intelektualistik

Teori ini menyatakan bahwa kepercayaan adalah tindakan kognitif yang berkaitan dengan bukti. Teori ini memiliki keuntungan karena mampu menjelaskan pembentukan dan perubahan keyakinan berdasarkan bukti, tetapi juga menghadapi tantangan dalam menjelaskan tingginya frekuensi keyakinan yang tidak rasional dan sifat keyakinan yang sebagian besar tidak disengaja.

b. Teori Disposisi

Teori ini menunjukkan bahwa kita mengenali keyakinan kita sendiri dengan mengamati bagaimana kita bereaksi terhadap sesuatu. Teori ini membantu menjelaskan peran keyakinan dalam membentuk perilaku dan keputusan kita, tetapi mungkin mengalami kesulitan dalam menangani masalah keyakinan yang tidak disadari.

c. Teori Perasaan

Teori ini menyatakan bahwa keyakinan adalah perasaan tertentu yang muncul dalam diri kita dan berfungsi sebagai sinyal bahwa sesuatu itu benar. Teori ini memiliki keuntungan dalam menangani masalah keyakinan bawah sadar, tetapi beberapa orang melaporkan bahwa mereka tidak menyadari ketergantungan teori ini pada pengalaman subjektif dan introspeksi.

d. Teori Eliminatif

Teori ini berpendapat bahwa keyakinan itu tidak ada, melainkan ilusi dari bahasa dan budaya kita. Teori ini memiliki keuntungan dalam menantang gagasan bahwa keyakinan melekat pada kognisi manusia, tetapi mungkin menghadapi kesulitan dalam menjelaskan fenomena keyakinan sebagai tindakan kognitif (Leicester 2016, 14).

2. Epistemologi Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah mencanangkan ide pemurnian tradisi pemikiran Islam, yaitu dengan mengajak kepada ajaran Islam Al-Qur'an dan sunnah serta pemikiran para salaf.

Epistemologi dari Ibnu Taimiyah meliputi:

a. Pendekatan Naqliyah-Sam'iyah

Al-Qur'an sebagai Kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW memiliki peran penting dan sentral dalam menetapkan berbagai aturan hukum dan penyelesaian masalah lainnya. Ajaran yang ada didalamnya dijadikan sebagai rujukan dari segala aspek kehidupan dan permasalahan yang nyata. Sunnah dari Nabi Muhammad SAW oleh para ahli hadis disamakan posisinya dengan Hadis. Sehingga Sunnah adalah semua ucapan (qaul), perbuatan (fi'liyah) dan persetujuan (taqrir) yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Ibn taimiyah berpendapat bahwa semua ayat-ayat Allah harus difikirkan, baik itu ayat muhkamah ataupun ayat Mutasyabihah, supaya dapat diketahui maksud dan tujuan dari wahyu tersebut. Ibnu Taimiyah menambahkan bahwa dalam memahami teks wahyu tidak boleh berdasarkan pada nafsu dan kepentingan pribadinya. Termasuk teks wahyu yang sudah jelas tujuannya, tidak perlu untuk dipikirkan ketentuannya. Sebaliknya, apabila tidak ada penjelas dari Allah dan Rasul-Nya, maka diperlukan untuk dipikirkan secara mendalam (At-Tunisi 2017, 27).

b. Non madzhab dan menolak taqlid

Tekad dari data ini adalah mengajak kembali kepada semangat Al-Qur'an dan Sunnah. Ibnu Taimiyah termasuk mujtahid yang berusaha untuk berpikir mandiri dan bebas. Beliau menolak untuk terikat pada salah satu mazhab yang populer dan dominan dalam Islam baik itu masa fikih, teologi, falsafah, tasawuf, tafsir dan sebagainya. Karena itulah ia disebut sebagai mujtahid mustaqil, ia memiliki produk ijtihad dan pembaharuan metodologi serta paradigma yang diciptakan. Ijtihad ini memiliki kesamaan dan kemiripan karena tak seorang pun pemikir yang bisa terbebas dari pengaruh pemikiran sebelumnya (At-Tunisi 2017, 39).

c. Pendekatan Rasional - Empirik

Dalam masalah hubungan antara akal dan Wahyu Ibnu Taimiyah sangat rasional, ia sangat menghargai peranan akal dalam proses penyimpulan pemikiran keagamaan menurutnya posisi akal dengan Wahyu adalah sejajar. Sedangkan dalam masalah perbuatan manusia (al-kasb), menurutnya free will, bebas dalam berkehendak (qadari), karena dalam

hal ini perbuatan manusia memberikan peran besar terhadap ikhtiar manusia dalam menciptakan perbuatannya sendiri. dalam hal epistemologi Ibnu Taimiyah cenderung pada aliran empiris karena menganggap kenyataan atau realitas itu ada pada alam nyata dan bukan pada ide di alam pikiran atau rasio. Sehingga keimanan seseorang harus dibuktikan secara nyata dalam bentuk Amaliah dan bukan pada angan-angan belaka, dan manfaat juga dapat dirasakan pada alam kenyataan dan tidak hanya sebatas angan-angan tanpa kenyataan dan makna. Tekadnya yang mengajak untuk kembali kepada Alquran dan Sunnah melahirkan pikiran bebas tanpa harus terikat dengan mazhab manapun karena yang memiliki otoritas dan nilai kebenaran mutlak hanyalah Alquran dan hadis. seseorang boleh menyetujui atau menolak suatu ide tergantung pada sejauh mana pemahaman seseorang terhadap teks keagamaan yang dapat dia simpulkan (At-Tunisi 2017, 41).

C. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di Desa kaliwungu, kecamatan kaliwungu, kabupaten kudus. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh agama desa kaliwungu dan masyarakat local desa kaliwungu. Adapun Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2018, 137).

D. Hasil Pembahasan

1. Candik Olo Surup Magrib Perspektif Masyarakat

Keadaan masyarakat Desa Kaliwungu dalam menerapkan kepercayaan candik olo surup magrib (larangan keluar pada waktu menjelang magrib) yaitu sebagian masyarakat masih melakukan perilaku yang mencerminkan percaya terhadap candik olo surup magrib dengan cara menutup seluruh pintu dan berdiam diri di rumah. Sedangkan sebagian warga yang lain melalaikan kepercayaan tersebut. Beberapa masih terjadi transaksi jual beli pada waktu menjelang magrib. Selain itu, beberapa kelompok masyarakat ada yang berbincang-bincang pada waktu tersebut sambil menunggu datangnya azan Magrib, sehingga ketika azan magrib belum terdengar mereka tidak akan pulang dan menyelesaikan perbincangan mereka. Di sisi lain beberapa bapak-bapak mulai menuju ke masjid atau mushola untuk melaksanakan salat magrib.

Bagi masyarakat yang masih kental dengan kepercayaan candik olo, apabila melihat anaknya masih di luar rumah, orang tua tak segan untuk menjemput dengan raut wajah cukup marah, bahkan ada yang sampai memukul. Kalimat yang diucapkan juga dengan nada tinggi dan

kesal, seperti "wong kok ga reti wayah, muleh!! Col digondol wewe lo kue!!". Artinya anak ketika sudah menjelang magrib wajib pulang, karena sudah mulai gelap di khawatirkan akan terjatuh jika masih bermain di malam hari, meskipun penerangan sudah cukup, tetapi keselamatan anal lebih penting bagi orang tuanya. Maka muncul suatu ucapan nada yang kesal disertai dengan ancaman akan diculik oleh makhluk gaib (observasi, 15 Desember 2023).

Sedangkan masyarakat yang mulai melupakan budaya larangan keluar pada waktu magrib. Akan membebaskan anaknya bermain asalkan pada waktu azan magrib tiba anak mereka sudah pulang. Namun Ketika tak kunjung pulang, orang tua juga akan melakukan hal yang sama dengan memarahi anak mereka. Sebab pada waktu menjelang magrib merupakan aktivitas yang seharusnya dilakukan untuk mempersiapkan diri menunaikan ibadah salat magrib dan bila sudah tiba waktu magrib bukanlah waktu yang tepat untuk bermain-main, di samping itu juga waktu magrib merupakan waktu dimulainya istirahat setelah seharian beraktifitas (Observasi, 1 Januari 2024).

Beberapa masyarakat memberikan pandangannya terhadap candik olo surup magrib. Menurut salah satu Informan, Candik olo adalah istilah yang digunakan atau ditujukan kepada perempuan yang keluar pada waktu menjelang magrib. Karena pada waktu menjelang magrib digunakan untuk mempersiapkan diri melaksanakan salat magrib, tetapi apabila perempuan atau gadis keluar untuk hal yang tidak bermanfaat pada waktu tersebut dianggap sebagai wanita yang tidak baik (Informan F, warga local, 22 Desember 2023). Karena budaya yang berlaku di masyarakat ketika menjelang magrib biasa di rumah, maka saat melihat salah satu warga pergi dianggap tidak sopan.

Pandangan lain masyarakat desa Kaliwungu terhadap candik olo ini adalah waktu menjelang magrib merupakan waktu berakhirnya hari, dan waktu magrib merupakan waktu masuknya hari (dalam Islam). Seyogyanya, pada waktu tersebut digunakan untuk beribadah dan melakukan amalan-amalan yang baik, seperti melakukan zikir ataupun mengaji di tempat tinggal para Kyai setempat. Termasuk ngaji yang dilakukan pada masa menjelang magrib pada waktu bulan Ramadan merupakan salah satu contoh melakukan amalan baik untuk menutup hari. Pada waktu menjelang magrib ini, orang tua zaman dahulu memerintahkan untuk berdiam diri di rumah dan menahan anak-anak untuk keluar rumah adalah sebagai pencegahan diri supaya tidak diganggu oleh makhluk gaib. Memang dengan adanya kata kiasan bahwa "wayah surup ojo metu-metu, ono candeolo, ono barang alus" (waktu petang jangan keluar, ada sandekala, ada makhluk halus), bertujuan untuk melindungi anak-anak yang belum bisa secara penuh menjaga dirinya (Informan M, Kiai Desa Kaliwungu, 22 Desember 2023).

Candik olo surup maghrib adalah pada waktu menjelang magrib setan-setan sedang bertebaran sehingga anak-anak dilarang untuk keluar rumah, terutama pada bayi. Pada waktu senja menjelang Magrib tersebut para orang tua yang memiliki bayi diharuskan untuk memangku bayi selama waktu tersebut hingga datang waktu Magrib (sekitar 10-15 menit setelah azan Magrib) untuk menghindari gangguan ataupun penculikan dari makhluk gaib.

selain untuk menghindari gangguan dari makhluk gaib, ada suatu tradisi khusus apabila bayi lahir pada waktu terbenamnya matahari ataupun pada waktu terbitnya matahari diharuskan untuk mendatangkan Barongan sebagai syarat untuk membuang kesialan. Jika tidak, boleh hanya dengan menghadirkan Kiai untuk memberikan ceramah dan doa agar hilang kesialan tersebut. Karena dikhawatirkan pada waktu lahirnya si bayi pernah dipercikkan suatu hal buruk yang mengiringi hidupnya, sehingga orang-orang tua zaman dahulu memerintahkan untuk anak yang lahir pada waktu yang dikhususkan harus dibuang sialnya dengan acara khusus (Informan MS, warga local, 3 Januari 2024).

Orang tua memiliki pengaruh besar terhadap anak, berlainan dengan orang tua yang tegas dengan meninggikan suaranya ketika surup masih bermain, ada juga tipe orang tua yang membebaskan anak asalkan tetap patuh melaksanakan kewajiban sebagai anak. Orang tua yang membiarkan anak boleh main sewaktu surup memiliki pikiran bahwa kepercayaan tersebut tidak terbukti dampak negatifnya yang terjadi di masyarakat. Salah satu pernyataan anak kecil yang berusia 8 tahun bahwa ia dibebaskan orang tuanya untuk pergi bermain di sore hari, dengan syarat bahwa magrib harus pulang untuk Shalat berjamaah di mushola terdekat dan setelah itu pergi belajar. Salah satu anak desa kaliwungu mengatakan:

"loss kok, gapopo, ning nak magrib dikon muleh"

(bebas kok, tidak apa-apa, tetapi kalau magrib disuruh pulang) (Informan FN, warga local, 8 Januari 2024).

Tidak ada keterangan atau arsip khusus yang menjelaskan mengapa disebut dengan istilah candik olo. Tetapi yang pasti candik olo merupakan istilah yang merujuk pada pergantian waktu siang dan waktu malam, apabila secara energi akan ada perubahan yang dapat mempengaruhi fisik manusia. Orang tua pada zaman dahulu untuk menyampaikan pesan kepada anak-anak dan masyarakat bahwa pada waktu menjelang magrib sebaiknya di rumah mempersiapkan ibadah merupakan hal yang sulit. Sehingga mereka menggunakan mitos yang mengandung pesan moral. Dengan tujuan agar masyarakat melaksanakan kewajiban masing-masing, seperti berzikir ataupun beribadah, selain itu supaya mereka tidak jaratik (begadang). Terkesan mitos karena dibumbui dengan hal mistik dan berupa simbol. Apabila dilakukan secara

terus-menerus akan membentuk sebuah norma atau hukum tak tertulis yang berlaku di masyarakat (Informan Z, warga local, 13 Januari 2024). Penyebab masyarakat mempercayai dan mengamalkan *candik olo* karena pengaruh pengetahuan yang dimiliki, pengaruh lingkungan, keteguhan terhadap budaya, kepercayaan dan tradisi nenek moyang, serta cerita-cerita kejadian nyata yang pernah dialami oleh korban *candik olo*.

Candik olo termasuk ke dalam mitos sehingga ada unsur sugesti di dalamnya. Seperti halnya larangan menebang pohon yang dikhawatirkan akan berdampak buruk "kesambet" bagi yang menebang. Apabila yang melakukan dilandaskan sugesti yang buruk akan menyebabkan hal buruk, sebaliknya jika dilaksanakan dengan sugesti yang positif akan memberikan dampak positif bagi pelakunya (Informan Z, warga local, 13 Januari 2024).

2. *Candik Olo* Surup Magrib Perspektif Aqidah Islam

Tabiatnya anak kecil terutama anak laki-laki ketika sedang bermain dengan teman-temannya akan lupa waktu sehingga menyebabkan tidak mau pulang. Supaya anak-anak nurut untuk pulang mempersiapkan diri Shalat Magrib dan mengaji, orang tua Jawa menggunakan trik khusus dengan cara menakut-nakuti adanya potensi gangguan makhluk gaib apabila masih bermain kala waktu petang. Kisah yang menjelaskan tentang adanya penculikan oleh makhluk halus tidak banyak terdengar bukti nyata terdapat di daerah mana cerita tersebut berasal, namun salah satu Informan memberikan pandangannya bahwa kemungkinan ada satu kejadian di daerah lain yang jika dipikirkan secara ilmiah tidak masuk akal. Kemudian kisah hilangnya anak menjadi viral sehingga menyebar luas kisah *Wewe Gombel* untuk menakut-nakuti anak-anak yang bandel (Informan N, warga local, 24 Februari 2024).

Cerita-cerita di Desa Kaliwungu yang pernah di dengar oleh beberapa informan adalah anak kecil hilang dari jam 1 siang hari sampai malam, tiba-tiba muncul di belakang mushola, konon katanya di culik oleh *genderuwo* (Informan EN, warga local, 25 Februari 2024). Cerita kedua Mbah Jamidi ketika masih kecil pernah di tampar dengan kotoran oleh makhluk gaib saat bersama ibunya (Informan M, warga local, 22 Februari 2023). Peristiwa yang pernah dialami oleh korban pun menyebar ke tetangga sehingga menjadikan mereka percaya bahwa anak kecil diganggu oleh makhluk gaib itu bukan khayalan belaka. Ini merupakan senjata ampuh untuk menakut-nakuti anak-anak supaya mereka patuh dan disiplin waktu dalam bermain.

Menurut Informan N, Tradisi *sandekolo* bukanlah termasuk ke dalam syirik, bid'ah ataupun khurafat. Sebab pelaksanaan tradisi ini berlandaskan Hadis nabi yang tercantum dalam hadis riwayat imam Muslim pada kitab *Shahih Muslim*, bukhari No. 3280 dan Muslim No. 2012.

إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ أَوْ أَمْسَيْتُمْ فَكُفُّوا صَبِيَانَكُمْ ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ ، فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ
مِنَ اللَّيْلِ فَخَلُّوهُمْ ، وَأَغْلِقُوا الْأَبْوَابَ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَفْتَحُ بَابًا مُغْلَقًا ، وَأَوْكُوا قَرَبَاتِكُمْ
وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ ، وَحَمِّرُوا آيَاتِكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّ تَعْرَضُوا عَلَيْهَا شَيْئًا ، وَأَطْفَأُوا مَصَابِيحَكُمْ

Terjemahan:

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Mansur telah mengabarkan kepada kami Rauh bin 'Ubaidah telah mengabarkan kepada kami Ibn Juraij dia berkata: telah mengabarkan kepadaku "Ata' bahwa dia mendengar Jabir bin Abdullah ra, berkata; Rasulullah bersabda : "apabila hari mulai malam atau malam telah tiba, maka tahanlah anak-anak kalian, karena saat itu setan berkeliaran, apabila malam telah berlalu sesaat maka lepaskanlah mereka dan tutuplah pintu-pintu rumah kalian dan sebutlah nama Allah, karena setan tidak mampu membuka pintu yang tertutup dan tutuplah tempat air minum kalian sambil menyebut nama Allah dan tutup pula wadah-wadah kalian sambil menyebut nama Allah walaupun hanya dengan sesuatu yang dapat menutupinya dan matikanlah lampu-lampu kalian." (HR. Muslim).

Dengan adanya hadis tersebut, bukanlah termasuk mengada-ada sebuah ajaran baru yang tidak dilakukan pada zaman nabi, bukan sebagai bentuk penyekutuan terhadap Allah SWT. Dan bukan pula bentuk percaya terhadap suatu benda atau makhluk lain yang memiliki kekuatan tertentu. Sebagaimana bukan termasuk dalam penyimpangan ajaran Islam, pelaksanaan kepercayaan candik olo ini dapat meningkatkan keimanan seorang hamba kepada Tuhannya sebab dalam waktu-waktu petang ini dianjurkan untuk menyibukkan diri berzikir ataupun membaca Al-Qur'an sebagaimana yang dilakukan di masjid-masjid di Desa Kaliwungu. Apabila datang menjelang malam, menunggu waktu Magrib masjid akan berkumandang lantunan ayat suci Al-Qur'an sebagai bentuk pelaksanaan sunnah Nabi. Namun apabila manusia melaksanakan tradisi tersebut dengan niatan takut terkena kesialan seperti jatuh atau kecelakaan dikhawatirkan dapat masuk dalam tahap khurafat, sebab meyakini adanya suatu hal yang akan terjadi apabila tidak patuh terhadap tradisi. Sehingga dalam melaksanakan tradisi harus disertakan niat yang benar dan sesuai dengan nafas Islam (Informan N, warga local, 24 Februari 2024).

Salah satu Kiai Desa Kaliwungu menjelaskan bahwa waktu petang dalam Islam merupakan penghujung hari dan waktu Magrib merupakan waktu dimulainya hari (dalam Islam), sehingga tutup dan buka hari dengan perbuatan yang baik seperti berzikir, mengaji, Shalat magrib berjamaah dan amalan baik lainnya. Waktu petang digunakan untuk berdiam diri di dalam rumah, berzikir dan mempersiapkan diri untuk melaksanakan Shalat Magrib. Bacaan

zikir petang misalnya ayat kursi dan al-muawwidzatain (Al-Falaq dan An-Nas) (Informan M, Kiai Desa Kaliwungu, 22 Desember 2023).

Pernyataan tersebut tercermin dalam perilaku ketika bulan Ramadhan bahwa pada sore hari menjelang magrib sambil menunggu waktu buka puasa, di setiap masjid atau mushola ada pengajian mendengarkan ceramah Kiai atau Ustadz. Apabila suatu kegiatan didasarkan pada niat yang baik dan pikiran yang baik, maka dampak negatif tidak akan terjadi (Informan Z, warga local, 13 Januari 2024).

Berkenaan dengan hadis, salah satu kiai berpendapat bahwa adanya anjuran untuk menutup pintu, menutup wadah makanan dan minuman memiliki tujuan yang baik. Dipandang dari sisi realita, menutup pintu di waktu petang supaya nyamuk dan hewan-hewan yang membahayakan tidak masuk ke rumah, menutup wadah makanan dan minuman memiliki tujuan supaya tidak dimasuki hewan seperti lalat, nyamuk, atau cicak. Adanya suatu norma yang kemudian membentuk kepercayaan meskipun diselimuti hal-hal yang tidak logis ada baiknya untuk dicermati dan dipikirkan kembali sebab orang tua pada zaman dahulu ingin memberikan nasihat untuk kebaikan (Informan M, Kiai Desa Kaliwungu, 22 Desember 2023).

E. Analisis Data Penelitian

a. Analisis Kepercayaan Candik Olo Surup Magrib Perspektif Masyarakat Desa Kaliwungu

Menurut Tylor, Kepercayaan terhadap kekuatan spiritual atau hal yang berbau mistis merepresentasikan suatu tahapan alami dalam perubahan pemikiran manusia, namun hal ini bukanlah tahapan terakhir sebab masih ada tahapan yang lebih rasional dalam menanggapi alam. Sebagaimana manusia tidak ingin melepaskan adat istiadat yang tergolong aneh dan kebiasaan takhayul, maka agama dan kepercayaan sampai saat ini masih ada (Pals 1996, 47). Dalam hal ini candik olo surup magrib merupakan kepercayaan yang terbentuk dari cerita nenek moyang bahwa ada kekuatan spiritual yang berbau mistis berpotensi mengganggu anak-anak. Nilai moral yang terkandung dibalik suatu mitos tersebut mengandung perlindungan dari bahaya. Seperti yang dijelaskan oleh Zulham, kondisi pada zaman dahulu belum ada penerangan yang baik, sehingga dikhawatirkan adanya hewan buas seperti ular, kalajengking, tarantula, kelabang dan sejenisnya yang mungkin dapat mengancam keselamatan anak-anak. Sehingga secara logis, mitos seperti Wewe Gombel tersebut dapat diterima dalam kehidupan masyarakat Jawa (Alam 2017, 111).

Empat teori kepercayaan dari yaitu, teori intelektualistik, teori disposisional, teori perasaan dan teori eliminatif. Teori intelektualistik menyatakan bahwa keyakinan adalah

tindakan kognitif yang berkaitan dengan bukti bahwa hal yang diyakini mungkin benar. Kognitif adalah semua aktivitas mental yang membuat suatu individu mampu menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu peristiwa, sehingga individu tersebut mendapatkan pengetahuan setelahnya. Kelemahan dalam teori ini adalah tingginya frekuensi dari keyakinan irasional dan keyakinan yang tidak dapat dibenarkan oleh orang beriman dengan bukti, kecepatan dan kemudahan dalam meyakini, ketidakmampuan untuk menahan penilaian dan sebagian besar sifat keyakinan tidak disengaja (Leicester 2016, 14). Sebagian masyarakat Desa Kaliwungu dalam memahami kepercayaan candik olo percaya akan adanya dampak buruk akibat melanggar norma yang telah berlaku. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu narasumber F, bahwa saudaranya terkena dampak buruk pada kondisi mentalnya akibat dari mengajak anak yang masih seusia balita keluar rumah (Informan F, warga local, 22 Desember 2023). Tokoh agama Desa Kaliwungu pun pernah mendengar bahwa ketika beliau masih kecil tetangganya ada yang pernah ditampar kotoran oleh sosok gaib saat bersama ibunya (Leicester 2016, 14).

Selain itu, narasumber EN juga pernah mendengar bahwa tetangganya hilang sejak pukul 1 siang, dan tiba-tiba muncul di malam hari di belakang mushola, konon di culik oleh genderuwo. Karena peristiwa tersebut, ketika masa kecil EN ditakut-takuti oleh ibunya masih pergi bermain ketika di waktu petang (Informan EN, warga local, 25 Februari 2024). Kedua peristiwa tersebut dapat menjadi bukti bahwa kepercayaan candik olo membuat masyarakat lebih patuh dan percaya, karena khawatir akan merasakan hal yang sama.

Teori selanjutnya adalah teori perasaan bahwa keyakinan adalah perasaan tertentu yang sering muncul bagi kita dan merupakan sinyal bahwa kita mempercayai atau menganggap benar hal yang sedang kita pertimbangkan. Teori ini memiliki keterkaitan dengan teori intelektualistik, bahwa kepercayaan timbul disertai adanya bukti (Leicester 2016, 14). Karena telah ada cerita yang menunjukkan dampak keluar rumah di waktu Magrib, maka orang lain yang mendengar akan timbul perasaan was-was dan khawatir jika melalaikan larangan akan mendapat dampak buruk yang sama seperti yang di alami oleh tetangganya.

Candik olo juga melibatkan perasaan yang dalam hal ini dapat disebut dengan istilah sugesti. Bahwa dalam teori perasaan, keyakinan adalah perasaan yang muncul dalam diri kita dan merupakan sinyal bahwa sesuatu itu benar. Sama seperti pendapat yang disampaikan oleh narasumber Z, bahwa dalam kepercayaan candik olo apabila dimaknai dan diresapi dengan sugesti yang positif akan menghasilkan suatu yang positif sebaliknya apabila menyugesti diri kepada sesuatu yang negatif maka akan menghasilkan sesuatu yang negatif. Sesuatu yang negatif dalam candik olo adalah adanya suatu hal buruk seperti kecelakaan (Informan Z, warga local, 13 Januari 2024). Dalam teori perasaan mereka yang kemudian menyadari akan melonggarkan

keyakinan tersebut apabila didapatkan kesadaran atau pemikiran yang lebih logis terkait dengan fenomena (Leicester 2016, 14).

Teori eliminatif menyatakan bahwa kepercayaan itu tidak ada, tetapi merupakan ilusi dari bahasa dan kebudayaan (Leicester 2016, 14). Candik olo surup magrib merupakan ajaran dari orang tua pada zaman dahulu dan sudah ada secara turun temurun. Dari mulut ke mulut cerita penculikan anak oleh sosok gaib disampaikan kepada anaknya dengan maksud agar anaknya menjadi pribadi yang disiplin waktu. Kepercayaan ini sulit jika dipikirkan secara rasional, sebab makhluk gaib tidak bisa dirasakan dengan panca indera manusia. Apabila terdapat cerita misalnya diculik genderuwo seperti ilusi belaka, sebab tidak terdapat bukti konkret hanya pengalaman dari korban.

b. Analisis Kepercayaan Candik Olo Dalam Epistemologi Ibnu Taimiyah

Tekad utama Ibnu Taimiyah adalah mencanangkan ide pemurnian tradisi pemikiran Islam, yaitu dengan mengajak kepada ajaran Islam Al-Quran dan Sunnah serta pemikiran para salaf.

Narasumber N memberikan pandangannya bahwa kepercayaan candik olo aurup magrib ini bukan tanpa dalil, larangan keluar rumah pada waktu menjelang magrib memiliki landasan hadis shohih sehingga sejak zaman Rasulullah Saw. Sudah ada, mudah melaksanakan. Sehingga bukan bentuk bid'ah yang membuat-buat ajaran baru dalam Islam (Informan N, warga local, 24 Februari 2024).

Dengan adanya hadis tersebut, candik olo juga bukan merupakan suatu bentuk kategori syirik dan khurafat. Candik olo dalam penerapannya tidak untuk menyembah selain Tuhan, tidak untuk memberikan suatu sesajen kepada makhluk gaib. Candik olo hanyalah perlindungan dengan tidak keluar rumah agar tidak terganggu oleh makhluk gaib. Dalam korelasinya dengan khurafat, hal ini mungkin termasuk ke dalam kategori khurafat, sebab yang terjadi di masyarakat apabila melanggar aturan yang berlaku akan terkena kesialan. Namun, dalam kenyataannya, belum banyak bukti kesialan akibat dari melanggar tradisi sandekala ini. Ada beberapa yang mengalami musibah misalnya terjatuh ketika pada waktu menjelang Magrib. Bisa jadi ini bukan karena adanya candik olo, sebab tidak banyak yang mengalami musibah setiap menjelang malam datang. Sehingga musibah tadi merupakan bentuk takdir dari Allah SWT kepada hambanya (Informan N, warga local, 24 Februari 2024). Di sisi lain, penerapan kepercayaan dapat meningkatkan kualitas keimanan sebab mematuhi perintah dan anjuran untuk melaksanakan amalan-amalan baik merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sehingga hal ini dapat memperkokoh aqidah seorang muslim, sebagaimana fungsi aqidah Islam adalah untuk

mempertebal keimanan kita kepada Allah melalui amalan-amalan yang diniatkan hanya untuk Allah SWT (Ilyas 1992, 1).

Aspek-aspek epistemologi pemikiran Ibnu Taimiyah yang terhubung dengan bahasan sandekolo adalah:

1. Pendekatan Naqliyah-Sam'iyah (pendekatan Qurani dan Sunnah nabawiyah)

Dalil naqliyah dan dalil sam'iyah pada hakikatnya sama yaitu al-quran dan hadis. Bahwa naqliyyah adalah mentransfer pengetahuan, dan sam'iyah adalah sesuatu yang didengar dari Allah SWT. Keduanya dari Allah SWT. dan disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui malaikat Jibril. Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa semua ayat-ayat Alqah harus difikirkan, baik itu ayat muhkamah ataupun ayat Mutasyabihah, supaya dapat diketahui maksud dan tujuan dari wahyu tersebut. Ibnu Taimiyah menambahkan bahwa dalam memahami teks wahyu tidak boleh berdasarkan pada nafsu dan kepentingan pribadinya. Termasuk teks wahyu yang sudah jelas tujuannya, tidak perlu untuk dipikirkan ketentuannya. Sebaliknya, apabila tidak ada penjelasan dari Allah dan Rasul-Nya, maka diperlukan untuk dipikirkan secara mendalam (At-Tunisi 2017, 39).

Candik olo surup magrib merupakan kepercayaan yang didasarkan pada naqliyah hadis Nabi yang tercantum dalam Shahih Muslim, Bukhari No. 3280 dan Muslim No. 2012. Sehingga larangan yang berlaku di masyarakat Jawa terkhusus di Desa Kaliwungu merupakan kegiatan transmisi pengetahuan tentang bahayanya keluar rumah atau bepergian pada waktu menjelang magrib. Transmisi ini dilaksanakan secara turun temurun dari Nabi Muhammad SAW kepada generasi-generasi setelahnya hingga kepada generasi sekarang. Walaupun tradisi ini dikenal di masyarakat sebagai larangan yang tergolong pamali dan menakutkan dengan adanya makhluk gaib.

Candikolo bila dikaji lebih lanjut juga memiliki hubungan dengan al-Quran. Dalam surah al-Falaq ayat 3, "dan dari kejatahan malam apabila telah gelap gulita" (Yusron and Abdullah 2023, 225). Hubungan antara candik olo, hadis Nabi dengan al-Falaq ayat 3 adalah datangnya waktu malam atau ketika menjelang malam, setan-setan bertebaran dan muncul berbagai bahaya dan kerusakan. Manusia diperintahkan untuk berlindung dengan cara tidak keluar rumah pada waktu tersebut, memperbanyak dzikir dan amal baik lainnya. Sehingga perilaku mematuhi anjuran ini bukanlah dikategorikan sebagai hal yang menyimpang dari agama Islam karena tradisi ini memiliki landasan yang kuat.

Selain hadis Shahih Muslim dan Surah Al-Falaq ayat 3, ditemukan juga ayat lain yang memberikan makna yang sinkron dengan anjuran untuk berzikir. Perintah yang selaras dengan hal tersebut juga tercantum dalam surah al-A'raf/7:200.

وَأِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan maka berlindunglah kepada Allah"

Rasulullah juga menganjurkan manusia untuk berdzikir kepada Allah SWT. karena memperbanyak zikir dapat menjaga seseorang dari bahaya yang menyimpannya (Yusron and Abdullah 2023, 225).

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه ia berkata: "Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: 'Aku duduk bersama orang-orang yang berdzikir kepada Allah dari mulai shalat Shubuh sampai terbit matahari lebih aku sukai dari memerdekakan empat orang budak dari anak Isma'il. Dan aku duduk bersama orang-orang yang berdzikir kepada Allah dari mulai shalat 'Ashar sampai terbenam matahari lebih aku cintai dari memerdekakan empat orang budak.'" [HR. Abu Dawud no. 3667, lihat Shahih Abi Dawud 11/698 no. 3114 - Misykaatul Mashaabih no. 970, hasan]

2. Non Madzhab dan menolak Taqlid

Tekad Ibnu Taimiyah adalah mengajak kembali kepada semangat Alquran dan Sunnah. Ibnu Taimiyah termasuk mujtahid yang berusaha untuk berpikir mandiri dan bebas. beliau menolak untuk terikat pada salah satu mazhab yang populer dan dominan dalam Islam baik itu masa fiqh teologi falsafah tasawuf tafsir dan sebagainya. Karena itulah ia disebut sebagai mujtahid mustaqil, ia memiliki produk ijtihad dan pembaharuan metodologi serta paradigma yang diciptakan. ijtihad ini memiliki kesamaan dan kemiripan karena tak seorang pun pemikir yang bisa terbebas dari pengaruh pemikiran sebelumnya. Meskipun begitu, Ibn Taimiyah tidak sepenuhnya menolak taqlid. Taqlid tidak tertolak apabila terkoneksi dengan al-Quran dan Hadis (At-Tunisi 2017, 41).

Dalam kehidupan, masyarakat cenderung taqlid dan patuh terhadap perintah dan apa saja yang diinformasikan orang tua. Terutama golongan tua yang hidup di masa sekarang, sejak kecil mereka menerapkan larangan ini hingga ke masa tua, bahkan ketika mengetahui orang lain tidak mematuhi aturan tersebut, mereka langsung menasehati dengan nada yang cukup tinggi. Seperti yang diucapkan oleh salah satu warga Desa Kaliwungu, ketika menjemput anak kecil yang masih bermain di luar rumah,

"wong kok ga reti wayah, muleh!! Col digondol wewe lo kue!!"

(Orang kok tidak tau waktu, pulang!!, Ayo, di culik wewe loh kamu!!)

Berbeda dengan golongan tua, mereka yang golongan muda ataupun orang tua baru yang merupakan anak dari golongan tua, mereka cenderung mengabaikan dan membebaskan anak-anak mereka yang bermain pada waktu Magrib. Namun mereka memberikan syarat agar ketika azan Magrib mulai terdengar, anak-anak mereka diwajibkan untuk pulang atau pergi ke masjid terdekat untuk melaksanakan ibadah sholat Magrib.

Mereka yang tidak taqlid terhadap *Candik olo*, berfikir bahwa tidak ada permasalahan khusus yang terjadi akibat dari mengabaikan anjuran untuk tidak keluar di waktu menjelang magrib (Observasi, Desa kaliwungu, Desember 2023). Para remaja juga dahulu sempat was-was apabila pergi ke luar rumah atau pulang ketika petang menjelang magrib. Namun seiring berjalannya waktu, mereka dewasa dan menjadi lebih berani sebab menurut rasionalitas mereka, tidak ada dampak yang terjadi ketika keluar rumah di waktu petang (Informan EN, RD, RW, warga local, 26 Februari 2024).

3. Pendekatan Rasional – Empirik

Dalam masalah hubungan antara akal dan Wahyu Ibnu Taimiyah sangat rasional, ia sangat menghargai peranan akal dalam proses penyimpulan pemikiran keagamaan menurutnya posisi akal dengan Wahyu adalah sejajar. Sedangkan dalam masalah perbuatan manusia (*al-kasb*), menurutnya *free will*, bebas dalam berkehendak (*qadari*), karena dalam hal ini perbuatan manusia memberikan peran besar terhadap ikhtiar manusia dalam menciptakan perbuatannya sendiri (At-Tunisi 2017, 39).

Manusia dalam perannya yang memiliki *free will*, memiliki hak untuk mengikuti dan menerapkan tradisi *Sandekolo* dalam kehidupan sehari-harinya ataupun tidak. Namun, dalam pandangan Ibn Taimiyah ini, akal sangat dihargai posisinya sebagai alat untuk menelaah dan memikirkan apa yang sebaiknya diikuti dan tidak diikuti, tentu dengan pertimbangan landasan utama yakni al-Quran dan Hadis. Sehingga, hasil dari pemikiran mengenai suatu permasalahan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan tidak termasuk ke dalam hal yang menyesatkan. Secara rasional, larangan keluar rumah ketika menjelang Magrib dan melaksanakan perintah untuk menutup pintu, makanan dan minuman memiliki manfaat. Manfaat tersebut adalah untuk menghindari serangga dan binatang menyeramkan masuk ke dalam rumah, sebab pada waktu malam hewan-hewan menyeramkan keluar dari sarangnya.

Dalam hal epistemologi, Ibnu Taimiyah cenderung pada aliran empiris karena menganggap kenyataan atau realitas itu ada pada alam nyata dan bukan pada ide di alam pikiran

atau rasio. Seseorang boleh menyetujui atau menolak suatu ide tergantung pada sejauh mana pemahaman seseorang terhadap teks keagamaan yang dapat dia simpulkan. Ibnu Taimiyah menolak dengan keras anjuran untuk sikap taklid terhadap hasil pemikiran siapa saja yang tanpa dikaji terlebih dahulu, bersikap pasrah dan pasif terhadap hasil pemikiran ulama di masa lalu atau hanya menerima pendapat orang terdahulu tanpa sikap kritis (At-Tunisi 2017, 39).

Candik olo apabila dikaji secara empiris, terdapat orang-orang tertentu yang mendapatkan pengalaman nyata tentang fenomena yang berhubungan langsung dengan candek olo. Seperti yang terjadi pada saudara narasumber F, semasa kecil rewel dan ditenangkan orangtuanya dengan mengajaknya keluar rumah pada waktu menjelang magrib. Namun, yang terjadi anak tersebut terkena sawan. Sudah diberobatkan ke berbagai tempat namun tidak bisa sembuh secara total. Ketika keadaan kembali terjadi, anak tersebut menjadi sulit dikontrol. Padahal keadaan anak tersebut sebelum kejadian, anak tersebut sama seperti anak-anak lain seusianya. Karena hal inilah, orang-orang yang mengetahui, terutama keluarga dekat, pasti akan patuh dan mengikuti anjuran untuk tidak keluar rumah pada saat menjelang waktu magrib kecuali pada saat benar-benar terdesak (Informan F, warga local, 22 Desember 2023).

Kejadian yang berhadapan langsung dengan ditampakkan makhluk gaib, yakni peristiwa yang terjadi kepada seorang warga Desa Kaliwungu bahwa ketika masih kecil ada yang pernah ditampar makhluk halus dengan kotoran, bahkan saat ditampar tersebut ketika berada bersama ibunya. Beredar juga berita bahwa anak hilang dari siang, di cari tidak ada. Ketika sudah malam, tiba-tiba muncul dibelakang mushola. Apabila di nalar dengan rasio hal ini tidaklah masuk akal sebab makhluk gaib tidak dapat dirasakan dengan panca indera (Informan M, Kiai Desa Kaliwungu, 22 Desember 2023).

Pada zaman dahulu, berita tentang hal ini pasti akan tersebar ke tetangga-tetangga bahkan mungkin ke tetangga desa sebagai pedoman untuk menjaga dan menasihati anaknya agar tidak keluar pada waktu menjelang malam karena dikhawatirkan dapat mengalami hal yang serupa.

Apabila diceritakan kepada pemuda zaman sekarang, dimungkinkan mereka ragu terhadap hal tersebut, sebab yang beredar hanyalah cerita yang seakan tidak masuk akal. Di satu sisi, tidak ada dampak negatif yang nyata terjadi di Desa Kaliwungu dalam kurun waktu 10-15 tahun terakhir. Kecuali mereka dapat merasakan sendiri dampak negatif atau mereka melihat sosok tersebut. Terutama di zaman teknologi sekarang yang semakin canggih dengan berbagai platform sehingga memudahkan informasi tersebar dengan sangat cepat. Dimungkinkan apabila kejadian sebelumnya terekam oleh kamera mungkin masyarakat akan taqlid terhadap anjuran untuk tidak keluar magrib pada waktu magrib akan terlaksana secara penuh.

F. Kesimpulan

Candik olo merupakan kepercayaan Jawa yang mempercayai adanya makhluk gaib 'wewe gombel' yang mengganggu anak-anak apabila masih bermain di luar rumah di waktu menjelang magrib. Masyarakat Desa Kaliwungu lebih menghormati dan menghargai budaya, karena jika dipikirkan kembali bentuk kepercayaan tersebut tidak akan masuk akal. Adanya pergeseran makna menjadi kepercayaan yang bernilai moral, sehingga masyarakat mengamalkan kepercayaan dengan senang hati. Kepercayaan candik olo ini memang kurang nyata sehingga dianggap omong kosong, namun apabila dihayati, candik olo merupakan cara untuk mendidik anak, cerita penculikan oleh makhluk gaib tersebut baik jika dilakukan supaya anak menjadi disiplin dengan waktu. Candik olo yang berkembang di masyarakat Jawa merupakan tradisi yang berlandaskan hadis. Hadis merupakan sumber hukum kedua setelah al-qur'an. Tekad utama Ibnu Taimiyah adalah mengembalikan ajaran Islam kepada Al-Qur'an dan Hadis. Ibnu taimiyah menolak taklid buta terhadap segala sesuatu, termasuk dalam kategori bid'ah, syirik dan khurafat. Candik olo bukanlah kategori syirik dan bid'ah, namun bisa dimungkinkan termasuk dalam kategori khurafat sebab candik olo dalam pemahaman masyarakat akan mendatangkan kesialan apabila dilanggar, sehingga supaya tidak termasuk dalam kategori khurafat, maka harus diperbaiki terlebih dahulu niat hati sebelum melaksanakan tradisi, supaya tidak menyimpang dari ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Zulham Qudsi Farizal. 2017. "Hadis Dan Mitos Jawa." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 3(1):111-22.
- Amartani, Dwi. 2022. "Mitos - Mitos Kehidupan Sebagai Ciri Khas Desa." 5(2):223-28.
- At-Tunisi, B. 2017. *Konsep Teologi Ibnu Taimiyah*. Yogyakarta: Deepublish. https://books.google.co.id/books/about/konsep_teachology_ibn_taimiyah.html?id=Tuvhdwaaqbaj&redir_esc=y
- Della, Winona Alma. 2023. "Pemaknaan Nama Hantu Jawa Dalam Majalah Panjebar Semangat." *Cross-Border* 6(2):884-905.
- Fitriana, D., E. Rizkika, N. A. Afandi, And ... 2023. "Factors Of Belief In The Petung Weton Tradition In Javanese Weddings." ... *Psychology And Culture* 1(1):171-82.
- Herniti, Ening. 2012. "Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Santet, Wangsit, Dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard." *Jurnal Thaqafiyat* 13(2):385-400.
- Kurwidaria, Favorita, Astiana Ajeng Rahadini, Sf. Lukfianka Sanjaya Purnama, And Bagus Wahyu Setyawan. 2020. "The Cultural Significance And Islamic Values Of Gugon Tuhon." *El-Harakah (Terakreditasi)* 22(2):309-26. Doi: 10.18860/Eh.V22i2.9389.
- Leicester, J. *Four Theories Of Beliefs, What Beliefs Are Made From*. <https://doi.org/10.2174/9781681082639116010005>
- Pals, Daniel L. 1996. *Seven Theories Of Religion*. New York: Oxford University Press)
- Saidah, Saidah. 2019. "The Myth Of Sandekala In Novel Senjakala By Risa Saraswati Based On Lévi-Strauss' Structuralism Approach." *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3(1):209-18. Doi: 10.21009/Aksis.030119.
- Sani, Aliyatus. 2023. "Sistem Makna Kebudayaan Sandekala Perspektif Penganut Agama Islam Dan Kristen Di Kecamatan Moga Kabupaten Pematang."
- Yusron, Abdullah Muhammad, And Abdullah. 2023. "Jawami ' UI Kalim?: Kajian Interpretasi Hadis Tentang Larangan Bagi." 2(2):147-58. Doi: 10.36701/Jawamiulkalim.V1i2.1067.